

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkawinan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga, dalam suatu perkawinan tidak hanya menyatukan antara laki-laki dan perempuan saja, tetapi perkawinan juga bentuk penyatuan dua buah keluarga serta adanya bentuk pengakuan dari masyarakat dan adat yang mengatur di dalamnya. Harapan dari adanya suatu perkawinan adalah dapat menjadi suatu keluarga yang sejahtera, Keluarga sejahtera menurut Andarmoyo (2012:75) adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. Keluarga sejahtera dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu keluarga pra sejahtera, sejahtera 1, sejahtera 2, sejahtera 3 dan sejahtera 3 plus, yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga.

Membina rumah tangga, diperlukan kesatuan yang kuat antara ke dua belah pihak dan rasa tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan bahtera rumah tangga tersebut, karena pada dasarnya kehidupan dalam berumah tangga tidak akan jauh dari suatu permasalahan, tinggal bagaimana

caranya untuk menghadapi dan menyelesaikannya, namun ada pula yang akhirnya memilih untuk bercerai sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahannya, dan menganggap hal ini menjadi jalan terbaik yang dapat ditempuh. Perceraian dapat terjadi pada kelompok keluarga dengan tingkat sejahtera yang manapun, baik yang pra sejahtera, sejahtera 1, sejahtera 2, sejahtera 3 ataupun sejahtera 3 plus.

Fenomena perceraian seakan menjamur di kalangan masyarakat, menurut Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung, jumlah kasus perceraian pada tahun 2017 ada 5.415 gugatan perkara perceraian, kemungkinan pada 2018 ini akan kembali meningkat angka perceraian di Kota Bandung, karena saat ini semakin banyak permasalahan sosial ekonomi di tengah masyarakat, misalnya sulit mencari pekerjaan atau permasalahan mengenai penghasilan yang tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, atau misalnya ke dua pasangan yang terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk keluarga. Hal tersebut memicu ketidakharmonisan pasangan suami isteri, dan akhirnya dapat menyebabkan perceraian. Kelurahan Pungkur, Kecamatan Regol merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung, memiliki luas lahan sebesar 30 Ha. Memiliki kepadatan penduduk mencapai 253 jiwa/Ha. Menurut data dari Pengadilan Agama Kota Bandung, jumlah kasus perceraian di Kelurahan Pungkur pada tahun 2017 ada 23 gugatan perkara perceraian.

Mengenai permasalahan perceraian, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahasnya, yaitu: (Lestari, 2014), menjelaskan mengenai

dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak, yaitu anak cenderung suka melakukan penyangkalan setiap kali mereka ditanya, mereka akan sering terlihat mengamuk, menjadi kasar dan bertindak agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun. (Priyadi, 2011), menjelaskan mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak, yaitu adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak, seperti: anak mudah marah, anak menjadi pemalu, pendiam, pemurung, depresi, dan kehilangan motivasi belajar. Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak adalah adanya kesulitan dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan hidup anak, karena biasanya yang memenuhi kebutuhan anak ada dua orang, setelah perceraian otomatis berubah menjadi satu orang saja.

Penelitian diatas hanya membahas mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomis anak, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan, ingin lebih memfokuskan pada peran kondisi sosial ekonomi dalam perceraian terhadap kondisi psikososial anak.

Perceraian tentunya akan menimbulkan persoalan-persoalan baru, misalnya, isteri yang tidak bekerja dan terbiasa menerima nafkah dari suami, akhirnya harus mencari pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya pasca bercerai. Pengaruh terhadap orang-orang yang terlibat dalam perceraian tersebut selain dari pihak suami maupun isteri, anak pun akhirnya akan menjadi korban dari perceraian ke dua orang tuanya tersebut. Hal ini akan berdampak pada kondisi psikososial anak, terutama pada anak remaja, yang

sudah dapat memahami apa yang terjadi pada ke dua orang tuanya. Biasanya anak remaja ini memiliki kondisi mental yang belum stabil, dan bisa menyebabkan anak tumbuh dengan rasa tidak percaya diri, adanya perasaan takut gagal akan suatu hubungan pernikahan di masa mendatang, karena merasa malu orang tuanya bercerai, kondisi tersebut menumbuhkan kekecewaan dan kebencian pada orang tua yang dianggapnya bersalah dan menyebabkan perceraian itu terjadi. Dalam hal ini tentunya diperlukan bimbingan dari orang tuanya tersebut, agar sang anak tidak terlarut lebih dalam dengan perasaan-perasaan negatif yang ada dalam pikirannya, sehingga dapat kembali menyeimbangkan kondisi psikososial anak tersebut.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana peran kondisi sosial ekonomi dalam perceraian terhadap kondisi psikososial anak.”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi sosial ekonomi dalam keluarga yang bercerai;
- b. Bagaimana kondisi perceraian keluarga;
- c. Bagaimana peran kondisi sosial ekonomi terhadap perceraian;
- d. Bagaimana peran kondisi sosial ekonomi terhadap kondisi psikososial anak.
- e. Bagaimana peran perceraian terhadap kondisi psikososial anak;

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki maksud, yaitu ingin mendeskripsikan peran sosial ekonomi dalam perceraian terhadap kondisi psikososial anak.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dalam keluarga yang bercerai;
- b) Untuk mengetahui kondisi perceraian keluarga;
- c) Untuk mengetahui peran kondisi sosial ekonomi terhadap perceraian;
- d) Untuk mengetahui peran kondisi sosial ekonomi terhadap kondisi psikososial anak.
- e) Untuk mengetahui peran perceraian terhadap kondisi psikososial anak;

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kajian yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada bidang pengembangan masalah psikososial anak.

b) Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai permasalahan keluarga dan anak, selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga terkait yang menangani keluarga dan anak seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak, dll.

